

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan dimana nutrisi mempunyai peran penting jangka pendek maupun panjang bagi bayi. Cara terbaik untuk menyediakan nutrisi pada bayi adalah dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan (Zahro, 2017). Menurut penelitian Sr & Sampe, (2020) diketahui bahwa *Intelligence Quotient* (IQ) bayi yang diberi ASI memiliki IQ poin 4,3 poin lebih tinggi pada usia 18 bulan. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan bagi bayi sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dimana bayi hanya mendapatkan nutrisi utama yaitu lewat ASI.

Pemberian ASI oleh ibu kepada anaknya sering disebut dengan istilah menyusui. Menyusui dianggap penting bagi bayi karena bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ibu yang menyusui anaknya tidak hanya bermanfaat bagi anaknya, namun, juga bagi dirinya sendiri, negara dan dunia. Menurut penelitian Wardani AK, Yanti, (2022) mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendorong ibu hamil memutuskan untuk menyusui anaknya adalah kesehatan anak. Selain itu, kesehatan ibu juga termasuk kedalam manfaat menyusui, melindungi penyakit payudara dan penurunan berat badan.

Mengingat pentingnya memberikan ASI bagi bayi, menyusui merupakan salah satu prioritas masyarakat dunia. Data *World Health Organization* (WHO) tahun (2020) masih menunjukkan rata-rata pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) (2021) mencatat,

presentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan di Indonesia sebesar 71,58%. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 69,62%.

Presentase cakupan ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan sebesar 0,94% yang awalnya 81,12% menjadi 80,18%. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2020-2021 (Dinas Kesehatan DIY, 2021). Kota Yogyakarta menjadi wilayah terendah dalam cakupan pemberian asi pada bayi berusia kurang dari 6 bulan dibanding dengan 5 wilayah lainnya. Datanya adalah Kabupaten Kulon Progo adalah 79,44%, Kabupaten Bantul 80,76%, Kabupaten Gunung Kidul 76,21%, Kabupaten Sleman 86,18%, D.I. Yogyakarta 80,18%, sedangkan Kota Yogyakarta 72,69%. data tersebut diambil dari data cakupan bayi kurang dari 6 bulan yang mendapat asi eksklusif pada Yogyakarta 2021. Kota Yogyakarta mengalami penurunan pemberian cakupan ASI pada tahun 2020-2021 yaitu dari 73,25% menjadi 72,69% (Dinas Kesehatan DIY, 2021).

Seorang ibu wajib menyusui anak-anak mereka, dikarenakan ASI merupakan nutrisi utama yang ideal bagi bayi karena mengandung banyak nutrisi didalamnya. Kandungan yang ada di dalam ASI berguna bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi (Amalia et al., 2021). Menurut Perwakilan UNICEF Indonesia Debora Comini bahwa pemberian ASI memiliki beragam manfaat kesehatan, sosial, ekonomi, baik bagi anak ataupun ibunya *World Health Organization* (WHO, 2021).

Manfaat pemberian ASI pada ibu adalah untuk menghilangkan trauma selepas melahirkan. Selain membuat kondisi kesehatan fisik dan mental ibu stabil, ASI eksklusif juga meminimalkan timbulnya resiko kanker payudara. Karena pemicu kanker payudara pada ibu menyusui ialah kurangnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi mereka sendiri (Alfaridh et al.,

2021). Ibu yang menyusui mendapatkan manfaat untuk dirinya sendiri. Menyusui dapat menurunkan risiko kanker payudara, kanker *ovarium* dan *osteoporosis* (Azka, 2020). Dari data diatas dapat kita simpulkan simpulkan bahwa selain bermanfaat bagi bayi, menyusui juga bermanfaat bagi ibu.

Pengurangan dan penghentian menyusui dini memiliki banyak efek berbahaya bagi kesehatan ibu dan bayi. Terutama pada asupan bayi yang berhubungan langsung dengan status gizi pada bayi. Kekurangan gizi pada bayi akan berdampak langsung pada bayi, seperti gangguan *psikomotor*, *kognitif*, dan sosial serta secara klinis terjadi gangguan pertumbuhan bahkan kematian pada bayi. Sekitar 132 bayi meninggal setiap tahunnya sebelum usia bayi satu tahun, dimana lebih dari setengahnya terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk serta penyakit infeksi (Muthoharoh, 2021).

Pengaruh ASI eksklusif sangat berkesinambungan dengan penyakit infeksi, terdapat dalam penelitian (Arrias et al., 2019) didapatkan hasil yakni status gizi baik anak dengan ASI eksklusif yaitu 95,5% dan non ASI eksklusif adalah 51,9%. Kejadian penyakit infeksi pada anak dengan ASI eksklusif yaitu 27,3% dan non ASI eksklusif yaitu 81,8%. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan gizi dan penyakit infeksi pada bayi.

Selain penelitian yang ada, dalam agama islam juga memperhatikan terkait pemberian nutrisi pada bayi, yaitu dengan menyusui. Kita sebagai manusia khususnya umat beragama islam hendaknya menyempurnakan susuannya hingga usia anak 2 tahun. Menurut Ismail, (2018) mengutip ditemukan dalam firman Allah QS Al-Baqarah [2]:233, yang artinya “*Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada*

*para bu dengan cara ma'aruf. Bagi ibu yang tidak mampu menyusui dengan alasan kesehatan ibu diperbolehkan untuk tidak menyusui anaknya, namun tetap harus mencarikan ibu susuan."* yang berkaitan dengan perintah menyusui pertama kali. Terdapat dalam firman Allah QS. At-Thalaq [65]:6, yang artinya *"Jika kamu menemui kesukaran, maka perempuan lain boleh dimintai untuk menyusui (anak itu) untuknya."* Disimpulkan bahwa sebenarnya diperbolehkan tidak menyusui asalkan dengan suatu alasan atau seorang ibu memang tidak mampu melakukannya. Ibu yang tidak menyusui anaknya dikarenakan suatu hal diwajibkan untuk tetap mencarikan ibu susuan untuk anaknya.

Selain penelitian terkait dan juga agama islam, Pemerintah juga memperhatikan perihal menyusui. Salah satu upaya pemerintah dalam hal pemberian ASI saat ini adalah mengeluarkan PP No.33 tahun (2012) mengenai pemberian ASI eksklusif. Melalui PP ini pemerintah memformalkan hak perempuan untuk menyusui (termasuk di tempat kerja) dan melarang promosi pengganti ASI (Kemenkes RI, 2021). Jadi pemerintah juga ikut andil dalam permasalahan menyusui dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Selain bermanfaat bagi bayi dan ibu, menyusui juga bermanfaat bagi negara dikarenakan berpengaruh pada ekonomi negara. Persiapan menyusui tidaklah mudah Memberikan ASI kepada bayinya, menyusui membutuhkan banyak hal yang harus dimiliki oleh ibu.

Menyusui harus dipersiapkan sedari awal kehamilan. Persiapan ibu tidak hanya dilakukan saat anak lahir saja. Namun, seorang ibu juga harus persiapan sebelum melahirkan anaknya agar saat anaknya lahir ASI sudah siap untuk disusukan, terdapat upaya yang harus dilakukan ibu (Febrina, 2022) . Adapun upaya dari dalam, ibu yang akan menyusui harus memiliki kepercayaan dalam diri agar dapat menyusui.

Kepercayaan diri atau *self efficacy* merupakan hal utama yang harus dimiliki ibu menyusui. *Self efficacy* pada ibu berperan penting dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi. Diperkuat dengan hasil penelitian bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI. *Breastfeeding self efficacy* mempunyai peranan penting bagi ibu dalam memberikan ASInya (Annisa et al., 2019). Bandura (1997) dan Dennis (1999) menjelaskan bahwa *breastfeeding self efficacy* adalah keyakinan diri ibu dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyusui bayinya (Purnawirawanti & Astuti, 2020). Disimpulkan bahwa *breastfeeding self efficacy* pada ibu yang akan menyusui sangat berpengaruh terhadap upaya pemberian ASI pada bayi. Banyak hal yang harus diperhatikan agar ibu mempunyai *self efficacy* yang tinggi untuk tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Kepercayaan diri ibu dapat diperoleh dari dukungan sekitar yaitu dukungan sosial. Dukungan dapat diartikan dengan memberi motivasi atau dorongan kepada orang lain dalam situasi pembuatan keputusan (Rosdiana, 2022). Sedangkan dukungan sosial bisa terdiri dari beberapa aspek. Menurut penelitian (Annisa et al., 2019) bahwa dukungan sosial bisa melalui keluarga, teman, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdapat hubungan erat antara dukungan sosial, pengetahuan, sikap dan *self efficacy* dengan perilaku menyusui (Lindawati, 2019). Diperkuat dengan penelitian bahwa adanya hubungan antara dukungan suami dengan *self efficacy* dalam pemberian ASI eksklusif (Fatmawati et al., 2020). Terdapat juga hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa salah satu factor keberhasilan menyusui adalah factor lingkungan, yang mana termasuk di dalamnya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial meliputi dukungan suami, orang tua, nenek dan kakek (Purnawirawanti & Astuti, 2020).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta didapatkan jumlah ibu hamil yang berkunjung di Poli Klinik Kandungan perbulan sebanyak 100 ibu hamil. Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu hamil.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu hamil, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan *breastfeeding self efficacy*?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penulis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu hamil.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketuainya karakteristik responden (usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, usia kehamilan, riwayat menyusui, status ekonomi, paritas, sumber dukungan)
- b. Diketuainya *breastfeeding self efficacy* pada ibu hamil.
- c. Diketuainya dukungan sosial pada ibu hamil.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan dukungan sosial dan *breastfeeding self efficacy* pada ibu hamil.

## 2. Bagi Ibu Hamil

Diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu hamil terkait dukungan sosial dan *breastfeeding self efficacy*.

## 3. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk bahan pembelajaran ilmu keperawatan dalam hal terkait keperawatan maternitas.

## 4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan terkait hal yang berhubungan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu hamil. Meningkatkan cakupan ASI pada tahun setelahnya.

## E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

No.	Judul Penelitian	Tahun	Metode	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Dukungan Keluarga Berkolerasi Dengan <i>Breastfeeding Self efficacy</i> Pada Ibu Menyusui	2021	Jenis penelitian ini adalah <i>non-eksperimental</i> dengan menggunakan rancangan <i>cross-sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>sampling</i> dengan jumlah sebanyak 40 ibu menyusui yang memiliki bayi 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta.	Mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori baik yakni sebanyak 31 orang (77,5%). Mayoritas responden memiliki <i>breastfeeding self efficacy</i> dalam kategori tinggi yakni 31 orang (77,5%). Ibu menyusui yang mendapatkan dukungan keluarga	Persamaan sama jenisnya, sama pendekatannya. Perbedaannya adalah variabel dependentnya.

			<p>Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan <i>breastfeeding self efficacy</i>. Analisis data menggunakan uji <i>Chi-Square</i> dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 5%.</p>	<p>dalam kategori baik akan cenderung untuk memiliki <i>breastfeeding self efficacy</i> yang tinggi yakni 29 orang (77,5%). Hasil uji kolerasi <i>Chi-square</i> diperoleh hasil nilai <math>p = 0,000</math> (nilai <math>p &lt; 0,05</math>) dan nilai <math>r = 0,621</math>.</p>	
2.	<p>Hubungan dukungan keluarga dengan <i>breastfeeding self efficacy</i> pada ibu hamil.</p>	2020	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian kolerasi dengan menggunakan cross sectional. Sample berjumlah 91 dengan kriteria inklusi yaitu ibu hamil trimester tiga di wilayah Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner dukungan keluarga dengan nilai validitas rentang 0,370-0,839 dan reliabilitas sebesar 0,879 serta kuesioner Breastfeeding Self Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF) dengan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat dukungan keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 71 orang (78%), tingkat <i>breastfeeding self effycacy</i> dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 82 (89%), dan hasil analisa diperoleh <math>p</math> value 0,000 (<math>p &lt; 0,05</math>) dengan koefisien kolerasi <math>r</math> sebesar 0,549.</p>	<p>Persamaannya adalah sama desainnya, sama pendekatannya dan juga sama variabel dependennya.</p>

			<p>nilai validitas dalam rentang 0,513-0,913 dengan reliabilitas sebesar 0,77. analisis data dilakukan dengan teknik kolerasi Spearman's rho.</p>		
3.	<p>Dukungan Bidan Dalam Meningkatkan <i>Breastfeeding Self Efficacy</i> Masa Awal Laktasi</p>	2021	<p>Desain penelitian yang digunakan adalah <i>pre-experimental design</i>, yaitu <i>one-group pre-test post-test</i>. Pengambilan sampel dengan teknik <i>non pobability sampling</i>, metode <i>purposive sampling</i> sesuai criteria inklusi, yaitu sebesar 29 ibu dengan riwayat gagal ASI. Instrumen yang digunakan yaitu <i>Breastfeeding Self Efficacy-Scale Form</i> (BSESF). Rancangan analisis penelitian menggunakan uji wilcoxon.</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan nilai skor <i>breastfeeding self efficacy</i> mengalami peningkatan dengan nilai median sebelum intervensi 50 dan setelah intervensi 61 (<math>p &lt; 0,05</math>). Terdapat pengaruh dukungan bidan dalam meningkatkan <i>breastfeeding self efficacy</i> masa awal laktasi pada ibu dengan riwayat gagal pemberian asi eksklusif.</p>	<p>Persamaannya adalah sama desainnya, sama pendekatannya dan juga sama variabel dependennya.</p>